

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kota Medan merupakan salah satu kota yang sangat heterogen dari segi penduduknya, tidak hanya dari suku bangsa yang ada di Nusantara tetapi juga suku bangsa yang ada di luar Nusantara. Keragaman suku bangsa tersebut membuat kota Medan kaya akan bentuk-bentuk kebudayaan yang mewakili masing-masing suku bangsa. Di Kota Medan dapat ditemukan kebudayaan suku-suku pribumi juga dapat menemukan kebudayaan India, Tionghoa, Arab, dan suku-suku lainnya. Kebudayaan masing-masing suku bangsa ini dapat berdampingan, tumbuh dan berkembang secara bersama-sama tanpa ada persaingan budaya.

Dari sekian banyak kebudayaan yang terdapat di kota Medan, satu yang menjadi perhatian peneliti adalah kebudayaan Tionghoa. Walaupun banyak budaya Tionghoa yang mempunyai kaitan yang sangat erat antara kepercayaan dengan kesenian, salah satu diantaranya yang menjadi fokus penelitian adalah *Bing Yi Guan*. Dalam bahasa Mandarin, *Bing Yi Guan* artinya “persemayaman”. Oleh karena dalam pelaksanaan *Bing Yi Guan* terdapat rangkaian aktivitas secara bertahap, maka *Bing Yi Guan* merupakan suatu upacara persemayaman.

Upacara persemayaman *Bing Yi Guan* berasal dari ajaran “*Tao*” atau “*Dao*” yang dipelopori oleh *Lao Tzu-Zhuangzi*. Ajaran “*Tao*” atau “*Dao*” berkembang menjadi suatu aliran kepercayaan yang dikenal dengan nama *Taoisme*

Kepercayaan ini banyak orang hingga saat ini, terutama dari etnis Tionghoa.

Sebenarnya ajaran *Tao* menurut suku bangsa Tionghoa merupakan aliran kepercayaan yang tertua dan diyakini telah ada sejak 7000 tahun yang silam. Namun ajaran ini lebih berkembang sejak masa *Lao Tzu-Zhuangzi*. Catatan tentang riwayat hidup *Lao Tzu-Zhuangzi* yang paling awal ditemukan pada tulisan sejarawan China *Ssu-ma Chi'en* (145 - 86 S.M), itupun tidak banyak. Disebutkan bahwa *Lao Tzu-Zhuangzi* dilahirkan sekitar tahun 571 S.M di desa *Chu Jen* di kecamatan *Lai*, kabupaten *Hu* di negara bagian *Ch'u* pada awal dinasti *Zhou* Timur. Marganya *Li* bernama *Erh alias Tan*.

*Lao Tzu-Zhuangzi* menulis tiga buah kitab, yaitu, *Tao Te Ching* (*keunggulan jalan*), *Daode Jing* (*kitab jalan*), dan *Zhuangzi* (*jalan kehidupan*). Ketiga kitab ini berisi ajaran *Tao* dan menjadi kitab suci tambahan dalam kepercayaan *Taoisme* yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena *Lao Tzu-Zhuangzi* telah menghasilkan tiga kitab yang menjadi kitab suci dalam kepercayaan *Taoisme* maka penganut kepercayaan tersebut mendewakan *Lao Tzu-Zhuangzi* sebagai *Tai Shang Lao Jun* yaitu dewa yang paling tinggi (Anand Krisna, 2004).

Di dalam kepercayaan *Taoisme* terdapat misteri bagaimana *Lao Tzu-Zhuangzi* menjadi dewa disamping dia mempunyai sifat kemanusiaan dan berpotensi memenuhi keperluan rohaniah manusia. Kepercayaan *Taoisme* ini menyebar ke negara-negara lain seiring dengan penyebaran etnis Tionghoa yang mengamalkan kepercayaan tersebut, yang sebagian sampai ke Indonesia khususnya di Sumatera Utara.

Pelaksanaan upacara persemayaman *Bing Yi Guan* dipimpin oleh seorang *Chaikong* (pendeta dalam kepercayaan Taoisme). Waktu pelaksanaan upacara persemayaman *Bing Yi Guan* pada malam hari yang dimulai kira-kira sekitar pukul 20.00 WIB. Rangkaian pelaksanaan upacara ini terdiri dari empat bagian. Bagian pertama yaitu doa yang disampaikan kepada para dewa-dewa agar kiranya dewa-dewa tersebut turun ke bumi untuk merestui pelaksanaan upacara tersebut. Bagian kedua adalah doa untuk mengundang arwah yang disemayamkan dan menyebutkan nama-nama anak, cucu, dan istri yang hadir pada saat itu. Bagian ketiga doa yang dibacakan kepada dewa terhadap orang yang disemayam agar dosa dan kesalahan berat dapat kiranya diperingan, dan dosa serta kesalahan kecil dapat kiranya dihapuskan.

Bagian terakhir merupakan doa penutup sekaligus mengantarkan arwah yang disemayamkan agar kembali ke dunianya. Upacara ini biasanya berlangsung setiap malam, sampai kepada hari baik yang telah ditentukan untuk pemakaman atau di *kremasi* (praktik penghilang jenazah manusia setelah meninggal dengan cara membakarnya). Masa persemayaman ini dapat berlangsung selama satu minggu atau lebih, hal ini tergantung pada hari baik untuk pemakaman atau kremasi.

Dalam pelaksanaan upacara *Bing Yi Guan* memakai satu ensambel musik tradisi pada masyarakat Tionghoa yang dikenal dengan istilah *Chui Ko*. *Chui Ko* disajikan untuk mengiringi *Chaikong* dalam pembacaan doa. Ensambel *Chui Ko* terdiri dari tujuh buah alat musik, yaitu : 1). *Loko* sejenis gendang berbentuk barel (membranofon), 2). *Tita* alat musik tiup (aerofon), 3). *Hie* sejenis rebab

(kordofon), 4). *Tang Ling* sejenis lonceng (idiofon), 5). *Lak Buak* dua buah simbal kecil (idiofon), 6). *Hun Lo* gong tanpa pengu (idiofon), dan 7). *Boak* dua buah kayu persegi empat yang saling dibenturkan (idiofon). Ensembel *Chui Ko* dimainkan oleh tiga orang pemusik, dimana salah seorang pemusiknya adalah *Chaikong*.

Setelah beberapa kali menyaksikan upacara ini penulis merasa tertarik untuk mengkaji dari aspek penggunaan dan fungsi ensembel tersebut. Kajian penggunaan akan menjelaskan tentang konteks penyajian *Chui Ko* dalam upacara *Bing Yi Guan*. Hal ini memerlukan pembahasan yang meliputi deskripsi pelaksanaan upacara *Bing Yi Guan* secara menyeluruh.

Sementara kajian mengenai fungsi ensembel *Chui Ko* dalam upacara *Bing Yi Guan* akan menjelaskan tujuan penyajian musik dalam upacara tersebut. Dengan demikian penulis membuat judul penelitian ini : “Bentuk Penyajian Dan Fungsi Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan”

## **B. Identifikasi Masalah**

Dalam sebuah topik penelitian, akan ditemukan identifikasi masalah yang banyak berdasarkan uraian dari latar belakang. Identifikasi masalah diperlukan dalam sebuah rancangan penelitian, agar peneliti dapat melihat apa-apa saja masalah yang ada. Hal ini sejalan dengan pendapat Riduwan (2010:04) yang menyatakan :

“Identifikasi masalah adalah aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dari judul penelitian dengan masalah atau variabel yang

akan diteliti. Hasil identifikasi dapat diangkat sejumlah masalah yang saling keterkaitan satu dengan lainnya.”

Untuk itu dari uraian latar belakang masalah di atas, penulis akan membuat identifikasi masalah agar dapat mengetahui hal-hal yang diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan?
2. Bagaimana fungsi Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan?
3. Apa saja alat musik yang digunakan dalam penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan?
4. Bagaimana proses penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan?

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak melenceng kemana-mana. Dalam hal ini perlu dipertimbangkan materi, kelayakan, dan keterbatasan dari peneliti tanpa keluar dari jalur penelitian ilmiah (Riduwan, 2010) :

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perlunya pembatasan masalah dalam sebuah penelitian, maka untuk itu penelitian menentukan batasan-batasan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan?
2. Bagaimana fungsi Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan?
3. Apa saja alat musik yang digunakan dalam penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan

#### **D. Rumusan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, sebelum melakukan pengumpulan data di lapangan, diperlukan rumusan dari topik atau kajian yang menjadi dasar dalam melaksanakan penelitian berdasarkan dari batasan masalah yang sudah ditentukan.

Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan yang telah dibuat dan sekaligus berfungsi untuk lebih mempertajam arah penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Maryeani (2005:14) bahwa :

“Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus penelitian yang akan digarap. Rumusan masalah menjadi semacam kontrak bagi peneliti karena penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan sebagaimana terpapar pada rumusan masalahnya. Rumusan masalah juga bisa disikapi sebagai jabaran fokus penelitian karena dalam praktiknya, proses penelitian senantiasa berfokus pada butir-butir masalah sebagaimana dirumuskan.”

Berdasarkan pendapat di atas, sekaligus berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut : “Bagaimana Bentuk Penyajian Dan Fungsi Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan”

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Suharsimi Arikunto, 2013:97). Setiap penelitian selalu berorientasi pada tujuan, tanpa tujuan yang jelas, maka arah kegiatan yang akan dilakukan tidak berfokus karena tidak tahu apa yang ingin di capai dari kegiatan tersebut. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan peneliti harus benar-benar mengacu pada rumusan masalah penelitian. Salah satu tujuan penelitian merupakan pernyataan mengenai apa yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dicantumkan agar kita maupun pihak lain yang membaca laporan penelitian ini dapat mengetahui dengan pasti maksud

dan tujuan penelitian yang sesungguhnya. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan.
2. Mendeskripsikan fungsi Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan.
3. Mendeskripsikan Alat musik yang digunakan Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian adalah harapan untuk mendapatkan sumber informasi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kegiatan penelitian agar apa yang dilakukan dalam penelitian tidak sia-sia.

Sugiyono (2012:397) mengatakan bahwa:

“Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis, dan praktis. Untuk penelitian kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, yaitu untuk pengembangan ilmu, namun juga tidak menolak manfaat praktisnya untuk memecahkan masalah”.

Dengan definisi diatas, maka penelitian ini dilakukan dengan harapan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai informasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang bentuk penyajian Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan.
2. Untuk pengetahuan bagi masyarakat etnis lain yang ada di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana fungsi Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan.
4. Sebagai media penulis untuk mendokumentasikan keberadaan musik etnis *Tionghoa* yaitu Ensembel *Chui Ko* Dalam Upacara *Bing Yi Guan* Pada Masyarakat Tionghoa Di Yayasan Balai Persemayaman Angsapura Medan.
5. Sebagai referensi yang mengacu pada pembahasan penulisan karya ilmiah ini, baik dalam sifat formal maupun non-formal.
6. Sebagai referensi untuk penelitian lanjut yang relevan dengan pembahasan karya tulis ilmiah ini